

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu, penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu

##### **2.1.1 “Perubahan makna dan simbol dalam tradisi seserahan makanan dalam Upacara Pernikahan Betawi”**

Penelitian ini dilakukan oleh Irma Febrie Dhanayanti, Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini interpretif dan teori yang digunakan teori interaksi simbolik. Dari hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbolik dari tradisi lamaran yang dilakukan pada saat sebelum upacara pernikahan adat betawi Berdasarkan penelitian diketahui bahwa, tradisi lamaran memiliki makna baik *filosofis* history maupun makna budaya yang dibentuk dalam adat betawi makna – makna yang terkandung dalam tradisi turun menurun dilakukan masyarakat dalam melaksanakan tradisi lamaran.

Dalam simbolik tersebut terbentuk dengan adanya interaksi itulah yang kemudian membingkai bentuknya symbol – symbol tersebut yang kemudian dimaknai oleh masyarakat betawi dalam tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahan dilakukan pada saat sebelum proses pelaksanaan pernikahan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna simbolik tradisi *Nguloko Rhasan taha Rhasan Taha* pada *Kahwinananadat Etnis Daya* di Desa Bumi Kawa Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komring Ulu.

### **2.1.2 Makna simbol Wajik alam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin**

Penelitian ini dilakukan oleh Alfio Dea Ananda Tirayoh, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas FISIP Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini interpretif kualitatif dan teori yang digunakan teori interaksi simbolik. Dari hasil Penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbolik dari wajik yang terkesan wajib dibawa saat upacara lamaran yang dilakukan sebelum upacara pernikahan Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah wajik dan bahan yang digunakan untuk membuat wajik tidak memiliki makna filosofis tertentu.

Wajik hanya digunakan untuk melestarikan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat. Wajik menjadi sarana untuk berinteraksi saat melakukan lamaran pada saat tradisi adat pernikahan yang ada di kecamatan bayuasin merupakan suatu tradisi wajib dilakukan pada saat sebelum melaksanakan prosesi pernikahan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan.

Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna simbolik tradisi *Nguloko Rhasan taha Rhasan Taha* pada *Kahwinanan* adat Etnis Dayadi Desa Bumi Kawa Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komring Ulu.

### **2.1.3 Makna simbolik barzanji pada acara pernikahan dan Aqiqah Di Kota Makassar**

Penelitian ini dilakukan oleh M. Rafly Purnama Rizaldy, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Hasanudin Makasar, Metode yang di gunakan dalam penelitian ini kualitatif dan teori yang digunakan teori interaksi simbolik dari hasil Penelitian ini memfokuskan terhadap makna Berzanji dalam upacara pernikahan dan Aqiqah, diketahui bahwa Berzanji sebagai sarana dalam komunikasi didalam masyarakat dan merupakan adat yang turun temurun telah dilakukan, yaitu melalui makan bersama, doa bersama yang dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dari jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan. Teori interaksi simbolik. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna simbolik tradisi *Nguloko Rhasan Taha Kahwinan* pada adat Etnis Daya di Desa Bumi Kawa Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komring Ulu.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti Tahun Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Irma Febrie Dhanayanti ( 2019 )	Perubahan makna dan simbol dalam tradisi seserahan makanan dalam Upacara Pernikahan Betawi	Metode yang di gunakan Interpretif	Haril penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbolik dari tradisi lamaran yang dilakukan pada saat sebelum upacara pernikahan adat betawi Berdasarkan penelitian diketahui bahwa, tradisi lamaran memiliki makna baik <i>filosofis</i> history maupun makna budaya yang di bentuk dalam adat betawi makna – makna yang terkandung dalam tradisi turun menurun dilakukan masyarakat dalam melaksanakan tradisi lamaran

2.	Alfio Dea Ananda Tirayoh ( 2020 )	Makna simbol Wajik alam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin	Metode digunakaninterpretif kualitatif	haril Penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbolik dari wajik yang terkesan wajib dibawa saat upacara lamaran yang dilakukan sebelum upacara pernikahan Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah wajik dan bahan yang digunakan untuk membuat wajik tidak memiliki makna filosofis tertentu. Wajik hanya digunakan untuk melestarikan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat. Wajik menjadi sarana untuk berinteraksi saat melakukan lamaran
----	-----------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3	M. Rafly Purnama Rizaldy ( 2022)	Makna simbolik barzanji pada acara pernikahan dan Aqiqah Di Kota Makassar	Metode digunakan kualitatif	hasil Penelitian ini memfokuskan terhadap makna Berzanji dalam upacara pernikahan dan Aqiqah, diketahui bahwa Berzanji sebagai sarana dalam komunikasi didalam masyarakat dan merupakan adat yang turun temurun telah dilakukan, yaitu melalui makan bersama, doa bersama yang dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat.
---	----------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.2 Pengertian Komunikasi antar budaya

Istilah komunikasi atau Bahasa Inggris *communication* berasal dari Latin *Comunicatiion* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Daryanto, 2010, p.79). Jadi, kalau ada orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, makna komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari

yang bahan yang dipercahkan. Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari – sehari yang benar terhubung dengan kegiatan sehari – sehari yang benar – benar terhubung dengan kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang – kadang kita Kita mangabaikan penyebaran ,kepentingan dan kerumitannya setiap aspek kehidupan kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang yang tidak kita kenal, orang-orangdari jauh dan dekat, hidup dan mati (LittleJhon,2009, p.3). Pada umumnya jika kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas Jarang sekali orang menanggap bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan perasaan yang dibawahnya menjadi totalitaspesan (*mesagge*), yang tampak tidak dapat dipisahkan. Dalam komunikasi memiliki unsur-unsur komunikasi, komunikasi telah didefinisikan sebagai usaha penyimpanan pesan antar manusia, dari definisi ini terlihat bahwa untuk dapat terjadi proses komunikasi minimal terdiri dari tiga unsur utama: pengirim pesan, pesan itu sendiri, serta target penerima pesan

### **2.2.1 Fungsi Komunikasi**

Menurut (Samovar, 2010)komunikasi memiliki 4 fungsi yakni:

1. Kontrol komunikasi dengan cara-cara tertentu bertindak untuk mengontrol perilaku anggota.Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang wajib ditaati oleh karyawan.
2. Motivasi komunikasi menjaga motivasi dengan cara menjelaskan kepada para karyawan mengenai apa yang harus dilakukan,seberapa baik

pekerjaan mereka, dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekiranya hasilnya kurang baik.

3. Ekspresi emosional bagi karyawan banyak kelompok kerja mereka adalah sumber utama interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok merupakan sebuah mekanisme fundamental yang melaluinya para anggota menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka.
4. Informasi komunikasi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif yang ada.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi**

Dalam pendekatan dengan komunikasi juga terdiri dari beberapa unsur yang penting, menurut Harold Lasswell dalam (Mulyana, 2014), yaitu :

1. Sumber (*source*), adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber disini bisa jadi seorang individu, kelompok, organisasi, bahkan suatu negara.
2. Pesan, adalah apa yang dikomunikasikan dari sumber kepada penerima. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi dari pesan
3. Saluran atau media, adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Dalam suatu peristiwa komunikasi sebenarnya banyak saluran yang dapat kita gunakan, meskipun ada yang satu yang dominan.

4. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sebagai sasaran atau tujuan, penyandi balik (*decoder*), ataupun khalayak (*audience*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan komunikasi tersebut.

Dalam totalnya, terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu:

1. *Sender*: atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*: atau disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media*: adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
6. *Receiver* ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*: merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.
8. *Feedback* merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.

9. *Noise* adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

Dari kutipan diatas dapat disampaikan bahwa unsure komunikasi dapat memengaruhi perilaku sumber dan dan penerimanya dengan sengaja menyadari perilaku mereka untuk menghasilkan sebuah pesan yang mereka sampaikan.

### **2.3 Kebudayaan**

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi-tunggal-*, jamaknya adalah *buddhayah* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran menjadi kebudayaan yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia (Murti, 2006). Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *Colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah

Budaya sendiri adalah suatu keseluruhan kompleks yang dimana meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ruslan, 2010). Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang

muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. rikan adat (hubungan adat istiadat, kekeluargaan, kekerabatan, ketetanggaan, upacara-upacara adat). Bahwa pernikahan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi.

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut. Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Isi utama kebudayaan adalah segala macam ide dan gagasan manusia yang banyak timbul dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat itu. Isi utama kebudayaan itu ialah: (1) Sistem pengetahuan: merupakan sistem perencanaan untuk menyimpulkan gagasan dari hasil pengamatan alat indra; (2) Nilai: merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia tentang baik buruk, benar salah, baik terhadap objek material maupun non material; (3) Pandangan hidup: suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan atau individu tertentu dalam masyarakat; (4) Religi atau Agama: semua gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak

dapat ditentukan secara empirik. Inti pokok religi adalah penyerahan manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan dan Tuhan merupakan sumber keselamatan sejati bagi manusia; (5) Persepsi: pandangan seseorang yang bersifat individu terhadap sesuatu masalah yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat; (6) Etos: watak khas yang terpancar dari suatu kebudayaan yang disebut dengan etos kebudayaan. Etos kebudayaan menjadi pandangan hidup dari suatu golongan hidup masyarakat tertentu yang membedakannya dari masyarakat lainnya.

#### **2.4 Tradisi**

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peurse diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia

Jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun

temurun pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun-temurun.

## **2.5 Komunikasi Simbolik**

Menurut Komunikasi simbolik adalah suatu penyampaian pesan yang dilakukan melalui simbolik yang telah disepakati atau secara konvensional komunikasi verbal maupun nonverbal umumnya merupakan komunikasi simbolik didalam komunikasi verbal salah satunya adalah bahasa kata – kata artinya kata – kata yang dilakukan ketika melakukan komunikasi verbal dapat bersifat simbolik

Komunikasi simbolik merupakan proses komunikasi manusia yang membentuk suatu makna tertentu dalam berkomunikasi terdapat pesan yang ingin di sampaikan dan pesan itu yang diyakini yang mengandung sebuah makna yang terkandung dalam pesan tersebutlah yang melahirkan pola pikir manusia terhadap sesuatu objek. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama”. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, namun kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yangia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk member makna (yang telah disepakati bersama) terhadap kata-kata itu.

## 2.6 Etnis Dalam Budaya

Etnis adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang merujuk pada orang atau bangsa. Etnis adalah suatu istilah yang menunjuk rasa kepemilikan bersama, yang berdasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, sejarah, budaya, ras, atau agama (atau percampuran dari daftar tersebut). Etnis orang daya *komring* itu adalah masyarakat yang menempati wilayah di *Kabupaten Ogan Komering Ulu* dan *Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan* Provinsi Sumatera Selatan. Suku daya tersebar di Kecamatan Lengkiti Simpang, dan Muara Dua. Istilah nama *Daya* sendiri tidak diketahui berasal dari mana, kemungkinan berasal dari salah satu marga Suku Komering, seperti marga *Daya*.

Apabila dilihat dari adat-istiadat dan budaya suku Daya ini sepertinya masih berkerabat dengan Suku Komering, yang juga tinggal di wilayah ini. Menurut data statistik tahun 1998 penduduk Kecamatan Lengkiti 54.468 jiwa, Lengkiti 25.125 jiwa, Simpang 63.278 jiwa, dan Muaradua 77.208 jiwa. Dari jumlah belum diketahui pasti jumlah orang *Daya*, tetapi diperkirakan lebih dari 50.000 jiwa etnis daya yang tersebar.

*W.V. Van Royen* menulis dalam bukunya “*DePalembang Sche Marga* (1927) menyebut kelompok masyarakat ini “*Jelma Daya*” yang berarti orang yang kuat/berdaya/gagah atau kelompok masyarakat yang ulet dan dinamis. Seorang sejarawan dari *Belanda Van Der Tuc* juga menyebut kelompok masyarakat ini dengan nama “*Kembiring*” yang di artikan sebagai manusia jadi-jadian (orang yang dapat menghilang dan bisa berubah menjadi Harimau).

Nama sungai Komering sendiri diambil dari nama seorang saudagar buah Pinang yang berasal dari *India* yang bernama Komring Singh , makam (*kuburan*) nya terdapat di sebelah hulu Kota Muaradua, sungai yang mengalir mulai dari makam tersebut tepatnya mulai dari pertemuan sungai Selabung dengan Sungai Saka yang mengalir ke hilir sampai muara Plaju di sebut Sungai Komring, Penduduk yang mendiami sungai komring sampai di *Gunung Batu*, terbagi dalam 2 (dua) Kewedanaan Muaradua dan Kewedanaan Martapura , sebagian penduduk kewedanaan Muaradua di sebut Jelma Daya Sementara itu penduduk yang termasuk dalam kewedanaan Martapura di sebut orang komering.

Kelompok masyarakat ini awalnya berasal dari Gunung Seminung yang membawa Budaya Rumpun Seminung. Masyarakat Rumpun Seminung tergolong suku Melayu Kuno ( Proto Malayan Tribes ), bahasanya banyak terdiri dari bahasa Melayu Kuno , bahasa Jawa Kuno dan bahasa Sansekerta , Kelompok masyarakat ini kemudian berkembang dan menyebar menjadi beberapa kelompok masyarakat.

## **2.7 Teori Interaksi Simbolik**

Pencetus Teori Interaksi Simbolik yang pertama adalah Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Sebagai contoh teori interaksionisme simbolik dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita sedang melakukan aktivitas berbelanja, yang mana terdapat pelayan yang menawarkan berbagai produk.

Oleh sebab itu, dalam hal ini, kita akan menempatkan diri sebagai seorang konsumen. Interaksi tersebut memberikan makna atas suatu peran dan aktivitas pada setiap individu. Menurut Erving Goffman—pencetus teori dramaturgi—mendefinisikan teori dramaturgi sebagai interaksi sosial yang serupa dengan pertunjukan seni. Hal tersebut disebabkan oleh setiap interaksi sosial terdiri dari dua jenis kehidupan, yakni *backstage* (belakang panggung) dan *frontstage* (depan panggung). Teori ini menggambarkan adanya perbedaan pola interaksi dalam kehidupan manusia. Perbedaan tersebut dilihat dari kondisi dan situasi. Sebagai contoh ketika seseorang bekerja sebagai guru maka akan bersikap ramah, sabar, ceria, tegas, dan sikap-sikap guru lainnya. Namun, ia dapat berbeda dengan keadaan di Rumah. Orang tersebut bisa saja menjadi murung, tidak banyak bicara, bersumbu pendek, dan malas berinteraksi dengan orang lain.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Pendekatan interaksionalisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Herbert Blumer mengkaji mengenai faktor sosial-struktural dan sosial kultural meliputi sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai. Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang

mempunyai arti penting tersendiri asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer (Ritzer, 2011) bertumpu pada tiga premis ;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya. Hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

Interaksi orang akan belajar memahami simbol-simbol, dan dalam suatu tindakan orang tersebut akan belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor atau orang lainnya. Manusia mengalami sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengandung ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
3. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
4. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan hasil dari cara bertindak tertentu.

5. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam West-Turner (2018) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut.

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus Komerling Ullin pada pentingnya “Konsep diri” atau “*Self-Concept*”. Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada

interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes dalam West-Turner (2018), antara lain.

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya.

Manusia melakukan intrepetasi dari simbol-simbol, komunikasi bermakna yang telah dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati dan melahirkan suatu sikap sebagai reaksi atau respons. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah.

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

### **2.8 Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan terhadap makna simbolik Tradisi *Nguloko Rhasan Taha* Adat Etnis Suku Daya di Desa Bumi Kawamenggunakan teori interaksi simbolik. Ada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi serta menetap. Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya.

Pada konsep *mind* (pikiran) interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai *mind* (pikiran) peneliti mengelompokan informasi yang didapat dilapangan dengan menanyakan tentang tradisi *Nguloko Rhasan Taha* pada *Kahwinanan* adat Etnis Daya Desa Bumi Kawa Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai konsep *self* (konsep diri)

pada Etnis Daya Desa Bumi Kawa Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Dalam memaknai tradisi *Rhasan Taha Kahwinanan* adat Enis Daya Desa Bumi Kawabaik secara verbal maupun non verbal peneliti menanyakan simbol verbal dan non verbal apa yang terdapat pada tradisi *Nguloko Rhasan Taha*. Masyarakat (*Society*) jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai proses pembentukan makna simbolik dalam tradisi *Rhasa Taha Kahwinanan* adat etnis Daya di Desa Bumi Kawa Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada konsep (*Society*), peneliti menanyakan tentang makna-makna apa saja yang terdapat pada tradisi perkawinan adat etnis daya.

Berdasarkan uraian diatas kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.2.**  
**Kerangka Pikir**

